

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, sebab usia tersebut merupakan waktu yang sangat kritis dan sangat menentukan bagi anak untuk belajar. Pada umumnya, usia 3-6 tahun dilakukan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Yani & Jazariyah, 2020; Zulkarnain et al., 2020). Pembelajaran bagi anak usia dini tidak berorientasi pada sisi akademis, melainkan menitikberatkan kepada peletakan keterampilan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial dan emosional, serta seluruh kecerdasan (Sriningsih, 2010).

Usia dini merupakan masa terpenting dalam pertumbuhan seorang anak. Masa ini disebut sebagai *golden age* (usia emas), karena pada usia ini anak memiliki kecepatan menyerap segala informasi yang sangat cepat (Montessori dalam Sujiono, 2011). Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang senantiasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya, dan memiliki imajinasi yang tinggi, sering bertanya, dan imitatif. Oleh karena itu, pada masa ini sangat penting dilakukan pembinaan yang mampu memaksimalkan potensi anak dan

menstimulasi pengalaman eksplorasi dari segala aspek yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan seni (Khasanah & Fauziah, 2020; Ritonga & Sutapa, 2020).

Selain menstimulasi semua aspek perkembangan anak, pada usia dini juga penting untuk menstimulasi pendidikan sikap. Pendidikan sikap merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti (Kurniawati, 2021). Tujuan pendidikan sikap adalah membentuk penyempurnaan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia khususnya siswa dalam upaya membangun dan menguatkan sikap bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) toleransi, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pengenalan sikap anak. Pendidikan sikap adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Sutijan et al., 2015). Menurut Novitasari & Wardani (2020) pendidikan sikap adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Lebih lanjut Said (2011: 8) menegaskan

bahwa pendidikan sikap merupakan kunci suksesnya suatu bangsa.

Penilaian hasil belajar yang sering dilakukan disekolah adalah penilaian kognitif yang berupa Penilaian Akhir Semester (PAS), yang menggunakan aspek kognitif (pengetahuan). Penilaian afektif masih jarang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini. Penilaian afektif dan psikomotor membutuhkan rubrik penilaian yang dilakukan melalui pengamatan atau dilaksanakan pada saat proses belajar. Sikap yang dilakukan siswa merupakan perwujudan perilakunya, sehingga perilaku sering dikaitkan dengan sikap.

Pendidikan sikap dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai sikap tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai sikap diperlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuannya, dengan cara membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) sikap yang ditetapkan.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui keberhasilan suatu program kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan dengan tepat apabila tersedia data yang sesuai dan memadai. Guna memperoleh data diperlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan. Penilaian hasil belajar peserta didik adalah penilaian afektif, penilaian kognitif, dan penilaian psikomotor (Mahriza et al., 2020; Meilanie,

2020). Sikap merupakan komponen hasil belajar afektif. Sikap dalam pendidikan sikap sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang menampilkan kualitas personal yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dinyatakan memiliki sikap yang baik (Pramudyani, 2020; Trisnawati & Sugito, 2020). Demikian pula sebaliknya, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dinyatakan memiliki sikap yang kurang baik.

Pendidikan sikap bisa dimulai pada setiap jenjang pendidikan usia dini (Musyarofah (2013). Hal ini menjadi pondasi yang kokoh pada saat ini untuk memperkuat dan membangun sikap yang baik di masa depan. Rentang usia 6 sampai 12 tahun merupakan periode masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai tantangan baru (Suparno, 2011). Sehingga, pendidikan sikap menjadi hal yang penting untuk pada anak dalam masa usia dini.

Salah satu sikap yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap toleransi. Sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membentuk pribadi manusia dalam melakukan pertimbangan yang rasional pada saat mengambil suatu keputusan (Kurniawati, 2021). Toleransi juga mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar siswa (Hadisi, 2015). Seorang siswa yang memiliki sikap toleransi yang akan lebih peka terhadap teman yang sedang mengalami atau sedang berada dalam kesulitan belajar.

Sampai saat ini, penilaian sikap dianggap sulit untuk dilakukan. Penilaian hasil belajar ranah sikap kurang mendapat perhatian dari guru karena lebih banyak menilai ranah pengetahuan (Pratiwi & Fasha, 2015). Khususnya dalam

pendidikan anak usia dini, guru masih mengalami kesulitan membuat instrumen pada penilaian sikap toleransi (Novitasari & Wardani, 2020; Sutijan et al., 2015). Penggunaan instrumen penilaian sikap toleransi umumnya masih terbatas berupa catatan-catatan kecil yang dimiliki guru, tanpa ada instrumen khusus yang digunakan untuk menilai sikap toleransi, seperti panduan observasi sikap toleransi, lembar penilaian diri, atau pun lembar penilaian antar teman (Irma et al., 2019; Rosyati et al., 2020; Saugi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Shinta Kumara Pamaran, Kecamatan Buleleng, penulis menemukan permasalahan bahwa guru masih sulit untuk melakukan penilaian terhadap sikap toleransi. Penilaian sikap toleransi masih dimasukkan dalam penilaian sikap sosial secara umum. Indikator penilaian sikap toleransi yang digunakan terbatas pada menghormati perbedaan keyakinan dan menghargai teman. Kedua indikator ini belum bisa mewakili penilaian sikap toleransi jika dibandingkan dengan kajian teoretis mengenai sikap toleransi. Selain itu, permasalahan lain adalah belum adanya panduan penilaian sikap toleransi yang relevan untuk anak usia dini. Instrumen sikap toleransi banyak digunakan dalam pendidikan sekolah dasar yang indikatornya berbeda dengan sikapistik perkembangan anak usia dini, sehingga para guru memilih untuk tidak menggunakannya, karena instrumen tersebut tidak relevan dengan perkembangan anak.

Ada beberapa penelitian tentang toleransi yang telah dilakukan dan hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Penelitian yang telah dilakukan diantaranya. Pertama, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustia Dewi Irfianti, dkk (2016) yang

melakukan penelitian terhadap perkembangan sikap toleransi. Hasil analisis instrumen penilaiannya didapatkan tingkat validasi dengan persentase 64,18% sehingga perkembangan sikap dikategorikan valid dan layak digunakan dalam pembelajaran serta reliabilitasnya menunjukkan reliabel.

Kedua, penelitian lain yang sejalan dilakukan pula oleh Handini Arga Damar Rani (2019) yang menggunakan instrumen *self-assesment* berbasis web untuk menilai sikap toleransi dalam penelitiannya dengan responden sebanyak 25 siswa. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa validitas instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabilitasnya dinyatakan reliabel dalam kategori cukup baik. Berdasarkan kajian dari ketiga hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis instrumen sikap toleransi yang digunakan adalah valid dan reliabel. Instrumen yang valid dan reliabel ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan tersebut memenuhi syarat analisis agar penilaian yang dilakukan akurat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi adalah belum adanya instrumen penilaian sikap toleransi yang sesuai dengan sikap dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pengembangan instrumen sikap toleransi dipandang perlu untuk dilakukan dengan pertimbangan keterlaksanaan penilaian sikap toleransi pada jenjang PAUD dapat dilakukan dengan baik, efektif, dan sejalan dengan tujuan penilaian afektif di sekolah. Sehingga, atas dasar pendapat tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Kecamatan Buleleng Tahun 2021/2022”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari permasalahan yang telah disampaikan, adapun dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Penilaian sikap toleransi dalam pendidikan anak usia dini masih digabungkan dengan penilaian sikap sosial pada umumnya, sehingga para guru sulit untuk melakukan penilaian terhadap sikap toleransi pada anak secara terpisah.
2. Belum tersedianya panduan ataupun instrumen penilaian sikap toleransi yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.
3. Indikator penilaian sikap toleransi yang digunakan disekolah hanya terbatas pada indikator menghargai teman dan menghargai perbedaan keyakinan, walaupun sebenarnya kedua indikator tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan indikator penilaian sikap toleransi secara menyeluruh.

## 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi permasalahan yang disampaikan dan disesuaikan dengan topik penelitian. Adapun penelitian ini membatasi permasalahan pada lingkup penilaian sikap toleransi anak usia dini yakni belum tersedianya panduan penilaian sikap toleransi pada jenjang anak usia dini. Penelitian ini terbatas pada pengembangan instrumen sikap toleransi hingga menguji validitas dan reliabilitasnya.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas,

rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun instrumen penilaian sikap toleransi pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimanakah validitas isi instrumen penilaian sikap toleransi pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Buleleng?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan rancang bangun instrumen penilaian sikap toleransi pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Buleleng.
2. Untuk menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap toleransi pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Buleleng.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Manfaat tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2021\2022.

2. Manfaat Praktis



Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

Pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi diharapkan dapat menjadi media instrumen penilaian yang bermanfaat bagi stimulasi dan perkembangan anak usia dini.

b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen penilaian sikap toleransi guru diharapkan dapat melakukan penilaian terhadap sikap toleransi anak usia dini dengan tepat sasaran dan sesuai dengan kajian teoretik

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman referensi kepada peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya, dalam pembelajaran penilaian sikap toleransi pada anak.

